



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN

KARAKTER SISWA DI SMPN 101 JAKARTA

DOI : <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>

Hidayah¹ , Muhammad Khiyarunnas²

¹**Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

²**Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

¹yayahidayah1960@gmail.com

²muhammadkhiyarunnas@gmail.com

ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di SMPN 101 Jakarta sudah sangat baik. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dan metode keteladanan dan pembiasaan terhadap siswanya. Dengan memberikan keteladanan yang baik dari sikap maupun perbuatan serta membuat program-program keagamaan, diharap dapat membentuk karakter religius siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMPN 101 Jakarta diantaranya adalah: memiliki pondasi keagamaan yang kuat, membaca Al-Qur'an dengan baik, moral yang bagus, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswa kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter diantaranya adalah : Metode Keteladanan, Pembiasaan, Targhib dan Tarhib, dan Dialog dan Tanya Jawab. Keberhasilan pembentukan karakter di SMPN 101 Jakarta bisa dikatakan sudah baik. Kendati demikian, masih belum bisa dikatakan sempurna. faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 101 Jakarta dipengaruhi oleh : standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru pai, komitmen seluruh warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu : Pengaruh media yang negatif, pengaruh teman sebaya, lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya motivasi atau kesadaran diri sendiri.

Kata kunci : Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Siswa.

ABSTRACT

The role of Islamic Education teachers in shaping religious character at SMPN 101 Jakarta is already very good. Islamic Education teachers utilize

¹Hidayah, Dosen Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

² Muhammad Khiyarunnas, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

exemplary strategies and methods of role modeling and habituation towards their students. By providing good examples in attitude and actions, as well as implementing religious programs, it is hoped that the students' religious character can be formed. The roles of Islamic Education teachers in enhancing students' character at SMPN 101 Jakarta include: having a strong religious foundation, reading the Qur'an well, possessing good morals, being responsible, and being able to guide students towards goodness through the approaches taken. Methods used in character formation include: Exemplary Method, Habituation, Targhin and Tarhib, and Dialogue and Questioning. The success of character formation at SMPN 101 Jakarta can be considered good. However, it is not yet perfect. Supporting factors in shaping the religious character of students at SMPN 101 Jakarta are influenced by: the curriculum content standards used, the school principal's leadership, the role of Islamic Education teachers, and the commitment of the entire school community. On the other hand, inhibiting factors include: negative media influence, peer influence, unsupportive environment, and lack of motivation or self-awareness.

Keywords: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Formation Students' Character.*

PENDAHULUAN

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.³ Dengan demikian membentuk karakter sejak usia dini sangat penting karena menentukan nasib bukan hanya individu manusianya melainkan menentukan juga nasib suatu bangsa kedepannya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 tahun 2003, "Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 35.

berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴

Pembentukan karakter sangat penting dalam pendidikan karena kemajuan serta kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia bangsa itu sendiri. Penanaman nilai-nilai Ketuhanan akan membentuk karakter yang baik, dengan karakter yang baik akan menciptakan suatu peradaban manusia yang baik juga. Dan sebaliknya manakala nilai-nilai Ketuhanan tidak diajarkan dan ditanamkan dalam pendidikan, maka jauh dari harapan akan tercipta manusia yang memiliki peradaban yang baik.⁵

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, *pembullying* atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.⁶

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 tahun 2003

⁵ Nurhayati, Raden. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang- Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam*. Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, (2020), h. 57-87.

⁶ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, “*Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*”, dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020, h. 50-51

Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyedatkan anak didiknya. Sehingga, seorang guru, sebelum dan selama menjadi guru, harus memiliki karakter guru.⁷

Maka dari itu peran guru dalam pendidikan sangat amatlah penting di dalam membentuk karakter peserta didiknya, karena mereka bukan hanya memiliki tugas menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai contoh teladan yang diikuti tingkah laku serta perbuatannya.

Menurut Baharuddin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, bersamaan dengan tuntutan menjaga hubungan dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti : su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut masalah pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena sejatinya lembaga pendidikan formal merupakan dunia kehidupan seorang guru. Oleh karena itu Guru

⁷ Mutmainah, Dewi, Kamaluddin Kamaluddin. "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa." CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 6.2 (2018): h. 45-54

⁸ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 196.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter para siswa di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan serta terbentuknya karakter siswa tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter di sekolah. Sebagai seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam menjadi sosok figur dan patokan bagi terbentuknya karakter siswa.

SMPN 101 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan karakter di Sekolah, Banyak sekali program-program yang dibuat sekolah guna membentuk karakter siswa agar memiliki karakter yang baik terutama karakter religus. Program-program itu seperti sholat fardhu zhuhur berjamaah dan juga sholat sunnah seperti sholat dhuha dan tasbih. SMPN 101 Jakarta juga memiliki program tahfidz yang dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing, dengan hafalan surat yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan Kelas. Dari masing-masing kelas mereka dibagi lagi beberapa kelompok untuk saling mengoreksi hafalan mereka sebelum disetorkan ke wali kelas. Diharapkan dengan program tahfizh ini siswa yang lulus sudah memiliki bekal hafalan Al-Qur'an, dan mereka juga sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan juga dengan banyaknya hafalan Al-Qur'an yang sudah tertanam dihati mereka akan berpengaruh kepada karakter mereka.

SMPN 101 juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam), ROKRIS (Keroanian Kristen), keputrian, tari saman dan juga kesenian Islam seperti marawis dan hadroh. Semua program-progrsm kegiatan tersebut dibentuk dalam rangka untuk pembentukan karakter religius atau untuk profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur. Hal tu sesuai dengan visi dan misi Sekolah SMP 101 Jakarta, yaitu terwujudnya warga SMPN 101 Jakarta yang berkarakter pancasila dan cerdas menghadapi masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya.⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang situasi dan keadaan dari suatu fenomena (*field research*).¹⁰ Penelitian ini menggunakan beberapa jenis referensi baik dari hasil penelitian terdahulu atau buku-buku yang terkait dengan inti permasalahan. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menerapkan dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan Fenomenologi yang bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari para subjek.¹¹ Adapun metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengolahan dan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 101 Jakarta

Banyak cara dan strategi dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan lembaga pendidikan, begitu juga dengan SMPN 101 Jakarta. Dari hasil temuan peneliti ditemukan beberapa peran yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk serta meningkatkan karakter siswa di SMPN 101 Jakarta, diantaranya adalah :

1. Pemberdayaan

Seorang guru yang profesional mampu bersinergi dengan semua lapisan, karena tidak akan terwujud suatu keberhasilan dalam pembentukan karakter tanpa adanya kerja sama dari semua pihak.¹² Menurut guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Isfahani Fadhil, S.Pd : “*Harus adanya kerja sama dan hubungan*

⁹ Nasution, *Metode Reseach*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm.112-114.

¹⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004 , hlm. 160.

¹¹ Littlejohn, S.W, *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.

¹² Nur'asih, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 06 No. 02 (Juli 2021): h. 212 – 217. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>

*yang baik antara guru dengan siswa dan antara guru dengan orang tua siswa. Harus adanya timbal balik dari masing-masing agar tercapai apa yang menjadi tujuan bersama.”*¹³

Berdasarkan wawancara tersebut guru Pendidikan Agama Islam sangat menekankan adanya sinergi antar pihak, agar yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tercapai. Tidak mungkin tujuan pembelajaran tercapai tanpa adanya sinergi dari berbagai pihak.

2. Keteladanan

Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter religius di SMPN 101 Jakarta. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

*“Seorang guru memiliki beban tanggung jawab yang berat, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Pertama dia harus menjadi teladan untuk dirinya sendiri lalu teladan untuk orang lain. Lalu dia harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama sebagai wujud implikasi dari ajaran agama itu sendiri.”*¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter siswa, karena siswa menjadikan guru sebagai figur yang bisa untuk dicontoh dan diteladani.

B. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 101 Jakarta

Strategi dan metode adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembentukan karakter, strategi dan metode adalah langkah-langkah yang diambil untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Dalam pembentukan karakter, strategi dan metode yang efektif biasanya mencakup kombinasi pendekatan yang berbeda, seperti pendidikan nilai, pengalaman praktis, pemberian contoh, dan penguatan positif. Keduanya harus sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai

¹³ Wawancara dengan Bapak Isfahani fadhil, S.Ag (Guru PAI) pada senin, 4 Maret.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Isfahani fadhil, S.Ag (Guru PAI) pada senin, 4 Maret.

dalam pembentukan karakter individu. Karakter Religius adalah salah satu karakter yang ditumbuh kembangkan disekolah. Karakter religius berhubungan bukan hanya kepada Tuhan melalui Ibadah tapi juga diaplikasikan kedalam akhlak kepada sesama ciptaan-Nya.

Menurut Nur'asiah pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah SWT, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan Negara.¹⁵

SMPN 101 Jakarta membentuk karakter religius melalui pembiasaan, hal ini dimaksudkan agar mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam kegiatan yang disusun sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan Sholat Dhuha, Tahfidz Al-Qur'an, Shalat Zuhur Berjamaah, Kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan Perayaan hari Besar Islam (PHBI).

a. Sholat Sunnah Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari pada saat matahari sedang naik (kira-kira jam 9.00). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah. Pelaksanaan solat dhuha di SMPN 101 Jakarta adalah ketika istirahat dimulai yang kemudian diarahkan oleh para guru untuk senantiasa mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuha bersama, pembiasaan ini bertujuan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan bisa

¹⁵ Nur'asiah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 06 No. 02 (Juli 2021): h. 212 – 217. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>

membiasakan diri dengan kebaikan yaitu Sholat Dhuha. Sebagaimana yang disebutkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

*“Sholat Dhuha dilakukan dalam seminggu satu kali dihari jumat, dan itu sebagai bentuk pembiasaan agar siswa dimanapun terbiasa melakukan Sholat Sunnah Dhuha dan diharap dengan kebiasaan ibadah ini dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan kebaikan-kebaikan.”*¹⁶

Maka dengan demikian pembiasaan ibadah yang dilakukan disekolah bukan hanya menjadikan siswa lebih dekat kepada Allah SWT dan juga menumbuhkan kesadaran dalam melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.

b. Kegiatan Tahfidz

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman yang dimiliki dan diyakini oleh semua umat Islam dan sebagai petunjuk dan penjelus untuk seluruh manusia agar mendapatkan keuntungan dunia dan keselamatan di akhirat. Banyak umat Islam yang berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam dalam rangka melaksanakan syari'at yang ada pada Al-Qur'an.

Pelaksanaan syariat yang dilakukan oleh umat termasuk dari praktek yang seharusnya dilakukan, karena Al-Qur'an tidak dengan sendirinya memberikan petunjuk tetapi manusia harus aktif dengan mempelajari serta mengamalkan isinya sehingga bisa memberikan kemanfaatan dengan semestinya. Dalam kehidupan beragama, Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting bagi umat Islam karena memiliki fungsi sebagai pencerah dari moral serta eksistensi kebenaran seluruh manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan pengaruh kuat serta mendalam kepada umat dengan seluruh isi dan redaksinya berasal dari Allah SWT termasuk mukjizat yang sangat luar biasa. Manusia manapun tidak akan bisa menandingi rangkaian kata yang sangat indah yang terdapat dalam Al-Qur'an sampai sampai Walid Bin Mughirah seorang ahli sya'ir pada masa nabi mengatakan bahwa mahuwa bikalamin basyar (ini sama sekali bukan perkataan manusia) dan yang menjadi bukti lain bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah

¹⁶ Wawancara Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) pada senin 5 Maret 2024.

SWT bukan karya manusia adalah isinya selalu sama ditempat manapun serta diwaktu kapanpun dikarenakan huruf, lafadz serta maknanya selalu terpelihara. Allah juga menjamin tidak akan ada yang bisa menandingi Al-Qur'an sekalipun jin dan manusia berkumpul hanya untuk membuat satu ayat saja.

Tahfidz merupakan cara untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian dari Al-Qur'an secara muttaqien atau tanpa melihat lagi teks dalam mengungkapkan ayat atau haditsnya. Strategi tahfidz ini juga berfungsi untuk menghindari pemalsuan atau seseorang yang ingin merubah isinya agar tetap terjaga dan tetap terjaga hafalannya baik secara menyeluruh atau sebagian. SMPN 101 Jakarta menerapkan program Tahfidz sebagai bentuk penjagaan dari pihak sekolah kepada murid agar bisa menghafal surat surat pendek yang ada didalam Al-Qur'an, ketika siswa sudah menghafal Al-Qur'an maka sholat mereka pun lebih berkualitas dengan hafalan yang mereka hafalkan.

Penanaman hafalan seperti ini memberikan kekuatan positif dalam diri setiap anak karena dengan kalam Allah yang sering mereka baca, sering dihafal akan memunculkan karakter religius yang didalamnya banyak sekali kebaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Yuni Supangat, S.H. :

“Ketika ilmu pengetahuan agama seseorang baik, maka akan tercermin dari perilakunya, maka dari itu penanaman nilai-nilai agama sangat penting diterapkan.”¹⁷

Dengan demikian dengan adanya kegiatan tahfidz di Sekolah ini bukan hanya menjadikan ibadah siswa lebih berkualitas tetapi juga memunculkan karakter religius yang didalamnya banyak sekali kebaikan.

Dengan demikian penanaman karakter religius di SMPN 101 Jakarta adalah dengan penguatan nilai-nilai agama, kemudian melakukan ibadah secara rutin kemudian penguatan karakter dilakukan dengan pembiasaan sholat dhuha yang diharapkan tidak hanya disekolah tetapi dirumah juga mereka melaksanakannya sebagai bentuk sikap baik yang dihasilkan. Kemudian tahfidz

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Yuni Supangat, S.H. (Kepala Sekolah) pada senin, 4 Maret 2024.

Al-Qur'an atau hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan untuk memberikan bekal hafalan yang akan menemani dalam hidup mereka terutama ketika melaksanakan shalat karena setiap shalat menggunakan surat yang ada didalam Al-Qur'an dan tahfidz dilakukan untuk mendorong setiap siswa terus berinteraksi dengan pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an.

c. Sholat Zuhur Berjamaah

Program sholat zuhur berjamaah disekolah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta memperkuat ukhuwah Islamiyah diantara mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah waktu zuhur tiba, diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang beragama Islam. Program ini diharapkan dapat menjadi wadah pembinaan keagamaan dan moral siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya Islami. Menunjuk siswa menjadi imam sholat zuhur memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam pembinaan keagamaan dan kepemimpinan di sekolah. Menunjuk siswa sebagai imam sholat zuhur adalah salah satu cara untuk membina kepemimpinan dikalangan siswa. Mereka belajar untuk memimpin dengan baik, mengelola waktu, dan memimpin dengan tuntunan agama. Peningkatan keterampilan berkomunikasi: Sebagai imam, siswa perlu menguasai keterampilan berkomunikasi yang baik dalam mengarahkan jamaah dalam sholat. Hal ini dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi. Penguatan keimanan dan ketaqwaan : menjadi imam sholat dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa karena mereka menjadi contoh bagi yang lain dan merasakan kebahagiaan dalam beribadah. Peningkatan hafalan Al-Qur'an : menjadi imam sholat memerlukan hafalan Al-Qur'an yang cukup baik, sehingga siswa yang ditunjuk akan termotivasi untuk memperdalam hafalan mereka. Pengembangan keterampilan beribadah: melalui tugas sebagai imam, siswa belajar untuk mengembangkan keterampilan beribadah yang meliputi tajwid, tartil, dan khushu' dalam sholat. Membangun ukhuwah islamiyah : kegiatan ini dapat membantu mempererat hubungan antarsiswa dan antarsiswa dengan guru, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kebersamaan. Dengan menunjuk siswa sebagai imam sholat zuhur, Sekolah turut berperan dalam

membentuk generasi yang memiliki kualitas keagamaan dan sosial yang baik. Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag sasaran pendidikan yang dicapai dalam program sholat zuhur berjamaah :

“Sasaran yang ingin dicapai dalam program tersebut yang pertama untuk membentuk karakter religius siswa, untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang pertama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur.”¹⁸

Dengan demikian dengan proram shalat zuhur berjamaah siswa diharapkan dapat membentuk karakter siswa seperti memimpin dengan baik, mengelola waktu, dan memimpin dengan tuntunan agama.

d. Memberi Salam dan Mencium Tangan Guru Ketika Bertemu

Pembiasaan siswa mencium tangan guru dan menyambut guru di Kelas merupakan tradisi yang banyak dilakukan di beberapa budaya sebagai bentuk penghormatan dan rasa hormat kepada guru. Siswa secara sopan menghampiri guru dan mencium tangan beliau sebagai tanda penghormatan. Ini adalah tradisi yang menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap ilmu dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Mencium tangan guru juga bisa diartikan sebagai tindakan mengakui otoritas dan kearifan beliau. Menyambut guru di Kelas saat guru masuk ke Kelas, siswa bangkit dari tempat duduk mereka dan memberikan salam kepada guru dengan penuh hormat. Hal ini menciptakan suasana yang lebih teratur dan menghormati keberadaan guru sebagai pemimpin dan pengajar dikelas. Kedua tradisi ini dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih menghargai dan menghormati orang lain, terutama kepada mereka yang memberikan ilmu dan pendidikan. Selain itu, pembiasaan ini juga dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan harmonis. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di SMPN 101 Jakarta sebagaimana yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag :

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Isfahani fadhil, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) pada senin, 4 Maret.

“Mencium tangan sudah pasti menjadi kebiasaan selain mengucapkan salam kemudian memberikan senyuman ketika menyambut kedatangan siswa dipintu gerbang ketika masuk, selain itu juga untuk merekatkan hubungan silaturahmi antar warga sekolah.”¹⁹

Dengan demikian pembiasaan siswa mencium tangan guru dan menyambut guru merupakan tradisi yang dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih menghargai dan menghormati orang lain.

e. Sholat Jumat Berjamaah

Sholat Jumat berjamaah di Sekolah dapat membentuk karakter siswa dalam berbagai cara. Pertama, kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kedisiplinan waktu. Siswa perlu hadir tepat waktu, mengikuti prosedur sholat dengan benar, dan menghormati tempat ibadah. Kedua, sholat Jumat juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan diantara siswa. Mereka melakukan ibadah bersama-sama, merasakan persatuan dalam keyakinan, serta belajar untuk menghargai perbedaan antar individu. Ketiga, sholat Jumat juga dapat menjadi waktu yang tepat untuk mendengarkan ceramah agama yang memperkaya pemahaman keagamaan siswa dan memberikan panduan moral dan etika. Dengan demikian, sholat Jumat berjamaah disekolah dapat membentuk karakter siswa dengan memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat ikatan sosial diantara mereka. SMPN 101 Jakarta menerapkan sholat jumat berjamaah dalam program pembentukan karkater siswanya yang diikuti seluruh siswa dan guru.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter siswa melalui berbagai cara, tergantung pada jenis kegiatan dan fokusnya. Kegiatan kepemimpinan misalnya, klub kepemimpinan atau organisasi siswa dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja tim, dan tanggung jawab. Kegiatan seni seperti paduan suara, drama, atau seni rupa, membantu siswa mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan ketekunan. Kegiatan olahraga

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Isfahani fadhil, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam) pada senin, 4 Maret.

melalui tim olahraga atau klub, siswa belajar tentang kerja tim, kejujuran, disiplin diri, dan semangat sportif. Kegiatan layanan masyarakat seperti program relawan, siswa dapat belajar tentang empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Kegiatan akademis melalui klub sains, matematika, atau debat, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif. Kegiatan pecinta alam melalui kegiatan *hiking*, *camping*, atau lingkungan, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap alam. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan pengalaman yang berharga di luar lingkungan Kelas.

SMPN 101 Jakarta memiliki kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk karakter religius siswanya seperti Rohani Islam (ROHIS), Rohani Kristen (ROKRIS), marawis, hadhroh, dan tari saman atau tari ratu jaroh. Sebagaimana yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag :

*“Program-program yang berhubungan dengan karakter religius yang pertama ada Rohani Islam (ROHIS), Rohani Kristen (ROKRIS), kemudian program lainnya disekolah kami yaitu ada ekstrakurikuler marawis kemudian ada ekstrakurikuler hadhroh dan ada klub yang namanya tari saman atau tari ratu jaroh yang juga membentuk karakter religius siswa. Semuanya itu dibentuk dalam rangka untuk pembentukan karakter religius atau kalau untuk profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.”*²⁰

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di Sekolah dapat membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa serta menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan pengalaman yang berharga di luar lingkungan Kelas.

g. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

²⁰ Wawancara dengan Bapak Isfahani fadhil, S.Ag (Guru PAI) pada senin, 4 Maret.

Perayaan hari besar islam dapat menjadi momen penting dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, toleransi, kepedulian sosial, dan keberagaman. Selain itu, perayaan ini dapat menjadi sarana untuk memupuk semangat kebersamaan, keterampilan sosial, dan rasa saling menghormati diantara siswa. Dengan mengambil bagian dalam perayaan hari besar Islam, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai Islam secara praktis, yang dapat membantu membentuk karakter mereka secara positif.

SMPN 101 Jakarta menanamkan pendidikan karakter terhadap siswanya melalui kegiatan perayaan hari besar Islam dalam programnya. Kegiatan perayaan hari besar agama Islam juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, melalui kegiatan perayaan hari besar agama Islam, siswa dapat membentuk karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag :

“Karakter yang ingin dibangun dalam kegiatan peringatan hari besar Islam di Sekolah tentu saja yang pertama memberikan keleluasan membentuk kepanitiaan, kepengurusan. Kemudian acara dan sebagainya yang mereka dilibatkan menjadi kepanitian sehingga pembentukan kepanitian ini akan membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, gotong royong yang tentunya sekolah akan mengedepankan sikap atau karkater kepemimpinan bagi siswa. Kemudian berpihak kepada siswa dan mengutamakan apa yang diinginkan oleh siswa sehingga karakter-karakter yang saya sebutkan tadi itu adalah karakter-karakter yang ingin diwujudkan dalam kurikulum merdeka.”²¹

Dengan demikian dengan adanya kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di Sekolah bukan hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, akan tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memupuk semangat kebersamaan, keterampilan sosial dan rasa saling menghormati diantara siswa.

²¹ Wawancara dengan Bapak Isfahani Fadhil, S.Ag (Guru PAI) pada Senin, 4 Maret 2024.

KESIMPULAN

Membentuk karakter religius melalui program-program yang dibuat seperti shalat berjamaah, tahfidz dan lain-lain yang diterapkan SMPN 101 Jakarta memberikan dampak positif terhadap peserta didik, mereka mampu mengaplikasikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, dengan shalat tepat waktu, rutin mengaji Al-Qur'an dan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik serta mulia. Pada dasarnya salah satu kriteria guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 101 Jakarta yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebagai guru Pendidikan Agama Islam, membaca Al-Qur'an dengan baik, moral yang bagus, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswa kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan. Jika kriteria tersebut melekat pada diri pendidik, maka akan menularkan karakter yang baik kepada diri peserta didik karena pada dasarnya guru yaitu digugu dan ditiru.

Dari hasil temuan peneliti maka ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMPN 101 Jakarta, diantaranya adalah : pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi dan skrening. Adapun strategi atau metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 101 Jakarta dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, targhib wa tarhib, dan dialog dan tanya jawab serta membuat program-program sebagai upaya pembentukan karakter siswa seperti : Sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler dan Kegiatan Hari Besar Islam (KHBI) yang membina kerohanian siswa. Dengan adanya program-program tersebut diharap siswa dapat terbentuk karakter yang baik dan menjadi individu yang berperan positif dalam masyarakat serta membentuk karakter religius siswa, untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang pertama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur.

Dalam penanaman karakter pada diri siswa tentu mengalami berbagai permasalahan, sehingga belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini dilihat dari

beberapa siswa yang masih berbicara kotor, melakukan perbuatan yang kurang baik dan tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di Sekolah. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMPN 101 Jakarta juga dipengaruhi oleh : standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru Pendidikan Agama Islam, komitmen seluruh warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMPN 101 Jakarta diantaranya yaitu : pengaruh media yang negatif, pengaruh teman sebaya, lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya motivasi atau kesadaran diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. Pendidikan Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media; 2017.
- Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung : Remaja Rosdakarya; 2004. hlm. 160.
- Littlejohn, S.W, *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Munfaridatus Abdah Sholihah dan Maulida Windy Zakiya. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Qalamuna. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama. 2020; Vol. 12 No. 1.
- Muslich Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2011.
- Mutmainah, Dewi, and Kamaluddin Kamaluddin. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Siswa. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. 2018. Vol. 06 No.02.
- Nasution, Metode *Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara; 2006. hlm.112-114.
- Nur'asiah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Juli, 2021. Vol. 06 No. 02. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>.
- Raden, Nurhayati. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. Al-Afkar. *Journal For Islamic Studies*. 2020.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 tahun 2003.